

STUDI PERANAN SEKTOR INFORMAL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA BERPENGHASILAN RENDAH DI KECAMATAN TUMINTING KOTA MANADO

Burhanuddin Kiyai
Johny Montolalu
Jorrie M. Ruru

Abstract: This study is moved from the initial observation that informal scores, especially the mother-housewife baker government received less attention in terms pemberdayaanya. Thus, this study aims to describe the role of the informal sector in increasing people's income, khsusnya low-income families in the District Tuminting. This research uses descriptive-analytic method. Purposive sample drawn as many as 45 respondents mother-housewife wet cake maker and pastries. Data were collected through surveys and direct observation techniques using instruments Questionnaire. Once the data is collected, and then analyzed using analytical techniques frequency table and cross table.

Having analyzed the results obtained as follows: (1) The business of the informal sector, especially baking has an important role in increasing the income of low-income people, especially for mothers of households to help meet the needs of their families. (1) Most businesses informal sector, especially mothers cake makers (wet and dry) to get working capital from a third party (the release of money / loan shark) or cooperative with relatively high interest, because they do not understand the procedures and terms of the loan capital Work through the bank. This reality is a consequence of the lack of socialization of business credit (KUR) channeled government.

Thus, the conclusion that can be drawn from these results is that the factors formal education, skills and working capital is a determinant (determinant) increase in operating income in the informal sector, especially the business of making pastries and cakes by the mother-housewife from low-income families in the District Tuminting.

Suggestions or recommendations can be given, anatar others: governments need to streamline the dissemination of KUR and provide guidance and empowerment to businesses cake maker, through ease of access mendapatkan scholarship vocational school for the children of the target group, the ease of access to business loans KUR and provide training job skills, especially in the field yeknik cake-making and management of usaha.

Keywords: *Informal sector, Cake Makers, family income*

PENDAHULUAN

Fenomena pembangunan yang dilaksanakan selama kurang lebih 4 dekade terakhir telah membawa pergeseran dalam berbagai segi kehidupan, antara lain dalam perolehan pendapatan dan kesempatan kerja, menampakkan adanya kecenderungan pergeseran dari bidang pekerjaan yang berorientasi pertanian ke industri dan pasar. Diduga kuat hal ini dipengaruhi berbagai faktor, antara lain

semakin terbatasnya lahan pertanian. Sistem pengolahan tanah dan hasil pertanian yang memanfaatkan teknologi baru membawa akibat semakin menciutnya tenaga kerja yang terserap di sektor ini. Sementara itu, industri di pinggiran kota kian berkembang yang merupakan daya tarik tersendiri bagi pencari kerja. Namun demikian, sektor industri dan sektor formal lainnya belum dapat diandalkan guna menampung tenaga kerja yang ada.

Namun yang jelas bahwa pusat-pusat industri dan berbagai sektor formal, khususnya bagi golongan masyarakat berpendidikan rendah sulit ditembus karena mereka pada umumnya tidak memenuhi syarat pendidikan minimum yang ditetapkan. Oleh karena itu langkah yang diambil pemerintah, antara lain dengan menetapkan pengembangan usaha mandiri di sektor informal sebagai terobosan guna memperluas kesempatan kerja.

Konsep sektor informal mendapat sambutan yang sangat luas secara internasional dari para pakar ekonomi pembangunan, sehingga mendorong dikembangkannya penelitian pada beberapa negara berkembang termasuk Indonesia oleh berbagai lembaga penelitian pemerintah, swasta, swadaya masyarakat dan universitas. Hal tersebut terjadi akibat adanya pergeseran arah pembangunan ekonomi yang tidak hanya memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi makro semata, akan tetapi lebih kearah pemerataan pendapatan. Swasono (1987) mengatakan bahwa adanya sektor informal bukan sekedar karena kurangnya lapangan pekerjaan, apalagi menampung lapangan kerja yang terbuang dari sektor formal akan tetapi sektor informal adalah sebagai pilar bagi keseluruhan ekonomi sektor formal yang terbukti tidak efisien. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sektor informal telah banyak mensubsidi sektor formal, disamping sektor informal merupakan

sektor yang efisien karena mampu menyediakan kehidupan murah.

Sehubungan dengan asumsi tersebut, Breman (1985:377) menyatakan bahwa terdapat bukti-bukti dari hasil kajian yang ada menunjukkan bahwa hadirnya sektor informal diterima sebagai fase yang harus ada dalam proses pembangunan, utamanya di negara-negara berkembang. Dalam hal ini fungsi sektor informal utamanya sebagai penyangga dan katup pengaman perekonomian negara bersangkutan. Aktivitas di sektor ini memberi pendapatan dan peluang kerja bagi penduduk walaupun kecil dan tidak tetap. Seperti halnya di Indonesia aktivitas di sektor informal sangat bermanfaat, hanya saja menurut Sethurahman (1976:201) sering pemberian definisi pada sektor informal tersebut kurang memuaskan. Karena ada yang sepakat sejumlah aktivitas dikategorikan ke dalam sektor informal tetapi ada pula yang lebih setuju memasukkannya ke dalam sektor formal.

Terlepas dari perbedaan persepsi tentang sektor informal, namun usaha disektor ini cukup berperan dalam meningkatkan pendapat masyarakat, khususnya keluarga yang berpenghasilan rendah, namun sepanjang diketahui berdasarkan hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa usaha sektor informal memiliki intensitas yang berfluktuasi atau mengalami pasang-surut. Hal ini, selain minimnya modal usaha, juga ada kaitannya dengan rendahnya tingkat pendidikan dan

keterampilan yang dimiliki oleh pelaku usaha sektor informal itu sendiri.

Berdasarkan identifikasi masalah pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana peranan sektor informal dalam meningkatkan pendapatan keluarga berpenghasilan rendah di Kecamatan Tuminting ?.”

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan teori yang dapat memberikan penjabaran ilmiah dan melandasi konsep sektor informal dan pendapatan keluarga. Berikut akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli, diantaranya :

Sektor informal itu sendiri, pertama kali diperkenalkan Keith Hart seorang peneliti dari Universitas Manchester di Inggris (Harmono, 1983) yang kemudian muncul dalam penerbitan ILO (1972) sebagaimana disebutkan di atas. Lebih lanjut ILO dalam Sudarsono (1982) memberikan definisi tentang sektor informal sebagai sektor yang mudah dimasuki oleh pengusaha pendatang baru, menggunakan sumber-sumber ekonomi dalam negeri, dimiliki oleh keluarga berskala kecil, menggunakan teknologi padat karya dan teknologi yang disesuaikan dengan keterampilan yang dibutuhkan, tidak diatur oleh pemerintah dan bergerak dalam pasar penuh persaingan.

Hutajulu (1985:594) memberikan batasan tentang sektor informal, adalah suatu bidang kegiatan ekonomi yang untuk memasukinya tidak selalu memerlukan

pendidikan formal dan keterampilan yang tinggi, dan memerlukan surat-surat izin serta modal yang besar untuk memproduksi barang dan jasa.

Selanjutnya Sethurahman (1985) memberi batasan sektor informal ini sebagai unit-unit usaha berskala kecil yang terlibat dalam proses produksi dan distribusi barang-barang, dimasuki oleh penduduk kota terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan dari pada memperoleh keuntungan. Sedangkan menurut Moser (1978) dalam Chandrakirana dan Sadoko (1995) bahwa sektor informal merupakan kegiatan ekonomi yang selama ini lolos dari pencacahan, pengaturan dan perlindungan pemerintah, tetapi mempunyai makna ekonomi dengan karakteristik kompetitif, padat karya, memakai input dan teknologi lokal, serta beroperasi atas dasar pemilikan sendiri oleh masyarakat lokal.

Menurut Rachbini dan Hamid (1994), sektor informal berfungsi sebagai penyedia barang dan jasa terutama bagi masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah yang tinggal dikota-kota. Pelaku sektor ini pada umumnya berasal dari desa-desa dengan tingkat pendidikan dan keterampilan rendah serta sumber-sumber terbatas.

Jadi jelasnya bahwa pengertian sektor informal mempunyai ruang lingkup yang sangat luas; artinya bahwa kegiatan yang paling besar dijalankan oleh penduduk berpendapatan rendah. Adapun

yang dimaksud dengan sektor informal dalam penelitian ini adalah unit-unit usaha yang dilaksanakan oleh perorangan maupun rumah tangga yang pada umumnya berpendapatan rendah, khususnya dalam bidang industri rumahan, seperti : pengolahan atau pembuat kue, khususnya kue basah yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari; dan kue kering yang dibutuhkan masyarakat pada iven-iven tertentu, seperti hari ulang tahun, dan hari-hari raya keagamaan (Natal dan Idul Fitri), yang banyak terdapat di wilayah Kecamatan Tuminting. Munculnya sektor informal industri rumah tangga atau disebut pekerja rumahan tidak dapat dipisahkan dari adanya fenomena pembangunan selama ini.

Peranan sektor informal yang dimaksud dalam tulisan ini adalah aktivitas ibu-ibu rumah tangga yang mengelola atau membuat kue (basah dan kering) untuk memperoleh pendapatan guna membantu kebutuhan hidup keluarga yang rata-rata berpenghasilan rendah. Singarimbun (dalam Effendi, 1993) mengatakan, bahwa pendapatan, ialah gambaran tentang posisi ekonomi keluarga dalam suatu masyarakat. Menurut Winardi dalam Kamus Ekonomi (1981), bahwa pendapatan atau penghasilan itu sama artinya dengan hasil berupa uang atau material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas.

Pada dasarnya suatu kegiatan sektor informal harus memiliki suatu lokasi yang tepat agar dapat memperoleh keuntungan

(*profit*) yang lebih banyak dari tempat lain dan untuk mencapai keuntungan yang maksimal, suatu kegiatan harus seefisien mungkin. Richardson (1991) berpendapat bahwa keputusan-keputusan penentuan lokasi yang memaksimalkan penerimaan/pendapatan biasanya diambil bila memenuhi kriteria-kriteria pokok :

1. Tempat yang memberi kemungkinan pertumbuhan jangka panjang yang menghasilkan keuntungan yang layak.
2. Tempat yang luas lingkungannya untuk kemungkinan perluasan unit produksi.

Dengan demikian, aktivitas sektor informal membutuhkan tempat usaha atau lokasi yang strategis dan representatif agar usaha mereka bisa berkembang kearah yang lebih menguntungkan, karena mudah dijangkau (diakses) oleh konsumen. Selain lokasi atau tempat usaha, maka pendidikan dan keterampilan juga merupakan faktor yang dapat mengoptimalkan peranan sektor informal dalam meningkatkan pendapatan mereka. Pendidikan dan Keterampilan merupakan dua aspek penting yang berkaitan erat dengan pengembangan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia dapat dideskripsikan dalam segi fisik dan mental, segi nalar, kecakapan dan keterampilan, dan segi sikap dan perilaku. Pengembangan kualitas fisik dan mental sumber daya manusia dapat diupayakan melalui peningkatan pembangunan keluarga sejahtera. Pengembangan kualitas nalar, kecakapan dan keterampilan sumber

daya manusia diupayakan melalui pendidikan dan latihan sedangkan kualitas sikap dan perilaku, diupayakan melalui disiplin dan etos kerja dalam melaksanakan pembangunan. Upaya-upaya inilah yang dimaksudkan dengan pengembangan sumber daya manusia.

Program-program pembangunan sumber daya manusia diarahkan pada dua aspek yakni aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja, berfikir, dan keterampilan-keterampilan lain. Untuk meningkatkan kualitas fisik dapat diupayakan melalui program-program kesehatan dan gizi, sedangkan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan non fisik, maka upaya pendidikan dan pelatihan adalah yang diperlukan, upaya inilah yang dimaksud dengan pemberdayaan sumber daya manusia (Notoatmodjo, 1998:2).

Bank Dunia mengemukakan bahwa dalam hal pengembangan sumber daya manusia terdapat komponen-komponen sehingga unsur-unsur pendidikan dan latihan, kesehatan dan gizi, kesempatan kerja, lingkungan hidup yang sehat, pengembangan karir di tempat kerja dan kehidupan politik yang bebas. Dari berbagai unsur tersebut di atas, Bank Dunia menggarisbawahi unsur pendidikan dan latihan sebagai unsur utama (Vidhyandika, dan Prabowo, 1997).

Pendapat-pendapat diatas dapat menjelaskan bahwa pendidikan dan

keterampilan merupakan dua aspek yang sangat erat kaitannya, dan satu sama lain saling mempengaruhi. Makin tinggi atau makin baik kualitas pendidikan seseorang, maka makin meningkat pula keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktifitas kerja. Dengan meningkatkan produktifitas, seseorang cenderung akan dapat memperbaiki hidupnya. Dengan demikian pendidikan dan keterampilan merupakan faktor penunjang yang sangat penting bagi manusia untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya. Mengutip pendapat Esmara (1986) tentang konsep taraf hidup di atas, mengatakan bahwa kebutuhan hidup atau taraf hidup dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia seperti konsumsi (makan, perumahan, pakaian) maupun dalam keperluan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan) taraf hidup berkaitan dengan tingkat kebutuhan hidup yang layak dimiliki oleh setiap orang. Hal ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi namun juga untuk mengangkat kesadaran akan harga diri.

Simanjuntak (1981) mengatakan, bahwa pendidikan tidak saja berperan menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dan dengan demikian meningkatkan produktifitas kerja yang tinggi, perlunya perluasan pendidikan supaya disatu pihak dapat memperbesar tingkat pertumbuhan ekonomi, dan dilain pihak dapat

meningkatkan pendapatan/ taraf hidup keluarga. Pendapat-pendapat diatas, dapat dijadikan acuan bagi pelaku usaha yang nota bene memiliki pendidikan dan keterampilan rendah, khususnya yang bekerja disektor informal untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan kegiatan-kegiatan usaha yang ditujukan untuk dapat meningkatkan pendapatan/ taraf hidup keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji masalah Peranan sektor informal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat (keluarga), yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogman dan Taylor (1975) dalam (Moleong, 2000) mengemukakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Populasi adalah seluruh rumah tangga (Kepala Keluarga) yang menggeluti usaha sektor informal industri rumah tangga pembuatan makanan kecil (kue) yang terdapat di wilayah Kecamatan Tuminting Kota Manado. Oleh karena Kecamatan tersebut meliputi 10 kelurahan, sementara jumlah kelurahan yang memiliki usaha sektor informal, khususnya industri rumah tangga belum diketahui (tidak tersedia data untuk itu), maka sampel area (kelurahan sampel) dilakukan secara

purposive sampling, yakni dipilih 3 kelurahan sebagai kelurahan sampel, masing-masing : kelurahan Tuminting, kelurahan Sumompo dan kelurahan Kampung Islam. Selanjutnya dari masing-masing kelurahan ditarik sampel sebanyak 15 unit usaha sektor informal yang memiliki usaha pembuatan kue (industri rumah tangga).

Alat utama yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Data diperoleh dengan cara :

1. Observasi lapangan, di mana hal-hal yang diamati adalah sebagai berikut:
2. Wawancara, sambil melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan informan/responden untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam menurut pandangan informan tentang aktivitasnya sehubungan dengan kegiatan usaha dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga.
3. Pencatatan dari data statistik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sesuai metode penelitian ini, maka analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif (tabel frekuensi) berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta data statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik dari 45 responden Ibu Rumah Tangga dari keluarga prasejahtera yang diteliti dalam penelitian ini meliputi :

1. Umur

Dilihat dari perspektif tenaga kerja, umur atau usia merupakan salah satu batasan atau persyaratan seseorang untuk dapat masuk dalam kelompok tenaga kerja atau tidak. Sementara itu, umur pada tingkat tertentu juga merupakan indikasi seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan berpikir atau tingkat maturitas tertentu. Artinya bahwa salah satu indikasi tingkat *maturity* seseorang dapat dilihat dari umur atau usianya.

Untuk mengetahui distribusi responden ibu rumah tangga sebagai pelaku usaha disektor informal, khususnya pembuatan kue, menurut usia/umur dapat diketahui bahwa struktur umur/usia responden (IRT), ternyata lebih dari separuh (66.67%) berusia antara 36 tahun sampai dengan 55 tahun atau usia produktivitas tinggi dan berkembang dengan baik; dan hanya sebesar 6.67 % berusia antara 21 tahun sampai dengan 24 tahun atau pada tahapan usia yang cenderung kearah efisiensi dan efektivitas dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia IRT dapat mendukung pekerjaan mereka di sektor informal sebagai pencari nafkah tambahan.

2. Tanggungun Keluarga

Tanggungun keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini ialah ukuran besar-kecilnya keluarga (batih) dilihat dari jumlah anggota keluarga yang terdiri dari ayah-ibu (suami-istri) dan jumlah anak. Semakin besar ukuran keluarga atau jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak waktu yang akan dipakai oleh wanita (ibu rumah tangga) dalam melaksanakan pekerjaannya di rumah atau pekerjaan-pekerjaan pada sektor domestik, seperti : mengasuh anak, mengatur dan membersihkan rumah dan sebagainya, sehingga kalau waktu yang dipakai di rumah lebih banyak maka wanita atau ibu rumah tanggapun tidak dapat mengalokasikan/mengatur waktunya untuk kegiatan-kegiatan usaha di luar rumah atau pada sektor publik, seperti mencari nafkah tambahan dan kegiatan sosial lainnya.

Untuk mengetahui jumlah tanggungun keluarga responden ibu-ibu rumah tangga Kecamatan Tuminting, khususnya di lokasi penelitian, telah dilakukan pengumpulan data terhadap 45 responden. Rata-rata jumlah anggota keluarga responden ibu rumah tangga antara 4-5 orang, yakni sebanyak 22 responden atau sebesar 48.89 % dari 45 responden, kurang dari 4 orang anggota keluarga sebesar 37.78% dan sisanya hanya 13.33 % mempunyai jumlah anggota keluarga lebih 5 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga responden mempunyai anggota keluarga terkategori “sedang”, yakni 4 – 5 orang dalam satu keluarga, yakni 2

orang tua (suami+istri ditambah 2 – 3 anak). Apabila dibandingkan dengan konsep NKKBS (norma keluarga kecil bahagia sejahtera) dari BKKBN, yang membatasi 3 anggota keluarga, maka keluarga responden di Kecamatan Tuminting, khususnya di lokasi penelitian tidak termasuk dalam konsep NKKBS tersebut.

3. Pengelompokan Jenis Kue

Hasil pengumpulan data kepada 45 responden ibu-ibu rumah dapat dijelaskan bahwa dari 45 responden ibu-ibu rumah tangga yang diwawancarai, ternyata 21 responden di antaranya memproduksi jenis kue basah, dan sisanya 24 responden memproduksi jenis kue kering.

Hasil penelitian, Dari 21 responden yang memproduksi jenis kue basah, terdapat sekitar 9 responden atau \pm 42.86 % memproduksi “pisang goreng, nogosari dan sejenisnya”, 28.57 % memproduksi “roti (biapong) goreng, donat dan sejenisnya, sementara sisanya, masing-masing memproduksi “nasi-jaha” sebesar 23.81 % dan kue-kuk, panekuk, balapis hanya sebesar 4.76 %.

Kemudian, dari 24 responden yang memproduksi jenis kue kering, ternyata ada dua nama kue yang cukup dominan, yaitu telur rebus dan lapis regal masing-masing sebesar 29.17 %, sisanya “good time” sebesar 25 % dan Fantasi hanya sebesar 16.67 %.

Hasil Analisis Data

1. Pendidikan Responden

Bila dikaitkan dengan kehidupan suatu bangsa, maka pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Disini terlihat betapa besar dan pentingnya peranan pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Menurut Napitupulu (1979), bahwa pendidikan ialah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan teratur dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Goni (1984), bahwa pendidikan itu dapat merubah mental serta gerak tingkah laku seseorang menuju nilai-nilai baru, yang mungkin atau relatif belum dimiliki sebelumnya, dan hal ini sangat penting bagi gerak pembangunan.

Horton dan Hunt (1990), mengemukakan ada dua fungsi dari manifestasi utama pendidikan, yaitu membentuk orang untuk sanggup mencari nafkah hidup dan menolong orang untuk

mengembangkan potensi demi pemenuhan kebutuhan pribadi serta pengembangan masyarakat.

Pendidikan bagi individu berlangsung terus-menerus dalam masyarakat, karenanya eksistensi individu dan masyarakat saling mempengaruhi. Masyarakat menyediakan jalur-jalur pendidikan yang sangat berperan dalam kehidupan manusia dan masyarakat itu sendiri.

Bertolak dari pendapat-pendapat yang sudah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, baik pendidikan formal, non-formal maupun informal adalah merupakan lembaga transmisi dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam usaha menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, sehingga bertanggung jawab atas pembangunan nasional.

Hasil penelitian, Dari 45 responden (IRT) yang diwawancarai, ternyata sekitar 3 responden tidak pernah sekolah dan 4 responden lainnya tidak tamat SD, 15 orang atau $\pm 33.33\%$ tamatan SD, sementara 12 orang atau sekitar 26.67% tamatan SMP dan sisanya, masing-masing sebanyak 10 responden atau sekitar 22.22% tamatan SMA yang kebanyakan sekolah kejuruan dan 1 orang atau sekitar 2.22% tamatan Perguruan Tinggi (S-1). Gambaran ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal para IRT yang bergerak di sektor informal, khususnya

pembuat kue basah adalah tamatan SD ke bawah atau masih berada pada kategori rendah, sementara ada kecenderungan bahwa responden ibu rumah tangga pembuat kue kering mempunyai tingkat pendidikan formal berada pada kategori “sedang” atau rata-rata tamatan SMP sampai dengan SMA, dan kategori “tinggi”, yakni tamatan PT (S-1).

2. Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki responden ibu-ibu rumah tangga pembuat kue cukup bervariasi. Ada kecenderungan terdapat perbedaan tingkat keterampilan antara kelompok responden pembuat kue basah dengan kelompok responden pembuat kue kering.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden ibu rumah tangga pembuat kue di tiga Kelurahan sampel yang diwawancarai, ternyata rata-rata yang pernah mengikuti latihan/kursus keterampilan pembuatan kue sebanyak 1 kali, yakni sekitar 21 orang responden atau sebesar $\pm 46.67\%$, sementara lebih dari 1 kali sebanyak 20 orang atau sebesar $\pm 44.44\%$ dan sisanya sebanyak 4 orang responden yang belum pernah mengikuti latihan keterampilan, yakni ibu rumah tangga pembuat kue basah.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh mereka yang belum pernah atau hanya 1 kali mengikuti latihan/kursus keterampilan pembuatan kue basah, antara lain : (1). Cara pembuatan kue basah sangat mudah ditiru (diadopsi) sehingga tidak memerlukan

pengetahuan/keterampilan khusus yang perlu dipelajari; (2). Keterampilan yang mereka miliki merupakan pengalaman/warisan turun-temurun dari orang tua mereka.

Sementara itu, bagi responden yang mengikuti lebih dari 1 kali kegiatan latihan keterampilan tentang cara/teknik pembuatan kue, terutama kelompok pembuat kue kering, mengemukakan alasan bahwa disamping mereka telah berpengalaman melakukan usaha tersebut, juga karena perkembangan teknologi dan permintaan pasar terus berubah, maka diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk memahami teknik dan jenis pembuatan kue kering sesuai permintaan pasar/pesanan konsumen, terutama menjelang perayaan hari-hari besar keagamaan dan hajatan konsumen.

Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa lebih dari separuh (51.11 %) dari 45 responden ibu rumah tangga pembuat kue memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun, bahkan ada yang lebih dari 20 tahun bekerja sebagai pembuat kue, terutama kue kering, sementara 12 responden atau 26.67 % dari 45 responden memiliki pengalaman kerja kurang dari 5 tahun, dan sisanya sebanyak 10 responden atau 22.22 % mempunyai pengalaman kerja antara 5 sampai 10 tahun.

Aapabila dicermati data pada lampiran 1, dapat dikatakan bahwa kelompok responden yang memproduksi kue basah memiliki pengalaman kerja yang relatif lebih pendek dibanding kelompok responden yang memproduksi jenis kue kering.

3. Modal Kerja

Sebagaimana diketahui bahwa modal kerja memiliki peran sangat penting dalam suatu usaha. Demikian halnya dengan para ibu rumah tangga (wanita yang telah menikah) yang bergerak disektor informal, khususnya memproduksi makanan kecil atau kue, baik kue basah maupun kue kering.

Hasil pengumpulan data terhadap 45 responden ibu rumah tangga yang bergerak di sektor informal, khususnya pembuatan kue di tiga kelurahan sampel dalam wilayah Kecamatan Tuminting diperoleh gambaran tentang besarnya modal kerja yang digunakan responden dalam membangun/mengembangkan usahanya

Hasil analisis data dapat dijelaskan lebih lanjut di mana terdapat kecenderungan bahwa kelompok jenis usaha yang memproduksi kue kering membutuhkan modal kerja yang relatif lebih besar dibanding kelompok jenis usaha kue basah. Kecenderungan ini dapat dilihat dari gambaran data dimana dari 21 responden kelompok jenis usaha kue basah, ternyata terdapat lebih dari separuh (61.9 %) membutuhkan modal kerja kurang dari 400 ribu rupiah untuk mengelola usaha mereka, sementara dari 23 responden kelompok jenis usaha kue kering, ternyata 66.67 % responden membutuhkan modal kerja lebih dari 700 ribu rupiah untuk mengelola usaha mereka.

Kaitannya dengan sumber permodalan, hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa sebagian

besar informan/responden menjelaskan bahwa mereka mendapatkan modal melalui pinjaman pihak ketiga (pelepas uang) dengan bunga yang relatif tinggi, yakni rata-rata 10 – 15 % per bulan. Sebagian lagi memperoleh modal dari koperasi primer dengan besar bunga yang relatif hampir sama, dan sebagian kecil responden menggunakan modal sendiri. Modal yang bersumber dari pinjaman, rata-rata mengembalikan/menyicil dengan sistim harian dan mingguan, tergantung kesepakatan bersama antara kreditur dan debitur.

4. Tingkat Pendapatan/penghasilan

Berdasarkan pengamatan penulis, pada umumnya para responden enggan menyampaikan pendapatan/penghasilan bersih yang mereka peroleh dengan alasan karena sering terjadi naik-turunnya jumlah pendapatan, yang disebabkan jumlah pengeluaran yang tidak menentu, dan ditambah lagi sering terjadi kurangnya jumlah pembeli/pengguna sehingga kadang kala terjadi kerugian. Selain itu, menurut penulis disebabkan pula karena rendahnya tingkat kemampuan mereka membuat administrasi pengelolaan keuangan, seperti pembuatan catatan atau berupa pembukuan sederhana sekalipun.

Namun demikian, atas kemampuan teknik wawancara yang penulis lakukan dapat diperoleh gambaran pendapatan bersih yang diterima responden ibu-ibu rumah tangga dari hasil usaha pembuatan kue yang mereka jalankan

Hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa rata-rata tingkat pendapatan responden ibu-ibu rumah tangga yang diperoleh dari usaha pembuatan kue yang mereka jalankan masih berada pada kategori “sedang”, yakni sebesar 50 ribu s/d 1000 ribu rupiah per hari atau 1.300.000 rupiah s/d 2.600.000 rupiah per bulan dihitung 26 hari kerja.

Hasil analisis data tersebut, dapat diamati pula bahwa terdapat kecenderungan perbedaan tingkat pendapatan antara kedua kelompok jenis usaha kue, di mana pendapatan kelompok jenis usaha kue basah jauh lebih rendah dibanding dengan rata-rata pendapatan bersih per hari dari kelompok jenis usaha kue kering. Namun demikian, dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan diperolehnya pendapatan dari usaha pembuatan kue, menunjukkan bahwa usaha sektor informal cukup memberi kontribusi bagi peningkatan pendapatan keluarga pelaku usaha sektor informal itu sendiri.

Pembahasan

Beranjak dari keseluruhan hasil analisis data, maka hal-hal yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah keterkaitan antara pendidikan, keterampilan dan modal kerja dengan tingkat pendapatan bersih dari responden yang diperoleh rata-rata perhari.

Pembahasan dilihat dari kecenderungan jawaban responden berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebagaimana telah digambarkan sebelumnya.

Adapun pembahasannya dapat dilakukan secara berurutan sebagai berikut :

1. Pendidikan Formal dan Kaitannya Dengan Tingkat Pendapatan Responden

Hasil analisis data mengindikasikan bahwa ada kecenderungan tidak terdapatnya hubungan antara tingkat/jenjang pendidikan formal yang dimiliki responden ibu-ibu rumah tangga yang bergerak disektor informal (pembuat kue) dengan besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut. Kecenderungan ini diperlihatkan melalui data

Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Dengan Tingkat Pendapatan Responden mengindikasikan bahwa responden yang tidak pernah sekolah hanya memperoleh pendapatan rata-rata per hari kurang dari 50 ribu rupiah, sementara responden yang tidak tamat SD mempunyai pendapatan rata-rata per hari kurang dari 50 ribu rupiah atau sebesar 75 % dari 4 responden yang diwawancarai, dan hanya 1 responden atau sekitar 25 % memperoleh pendapatan sebesar 50 – 100 ribu rupiah per hari.

Sementara itu, responden tamatan SD sebanyak 15 orang, ternyata lebih dari setengahnya (53,33%) memperoleh pendapatan bersih rata-rata per hari antara 50 ribu – 100 ribu rupiah atau berada pada kategori “sedang”. Adapun responden tamatan SMP memperoleh pendapatan rata-rata per hari 50 – 100 ribu rupiah sebanyak 6 orang atau 50 % dari 12 responden tamatan SMP, dan tamatan SMA memperoleh pendapatan rata-rata per hari berada pada

kategori “tinggi”, yakni lebih dari 100 ribu rupiah sebanyak 7 orang atau sekitar 70 % dari 10 responden tamatan SMA, serta hanya 1 orang responden tamatan S-1 yang memperoleh pendapatan rata-rata per hari sebesar lebih dari 100 ribu rupiah.

Realitas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat atau jenjang pendidikan formal responden sangat berpengaruh atau berhubungan secara signifikan dengan tingkat pendapatan yang diperoleh responden itu sendiri. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat atau jenjang pendidikan formal pelaku usaha disektor informal, khususnya ibu-ibu pembuat kue, maka akan semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang diperoleh rata-rata per hari dari usaha mereka.

Hasil penelitian ini seklaigus menjelaskan bahwa pekerjaan di sektor informal pada umumnya dan khususnya pembuatan kue, dewasa ini telah membutuhkan jenajng pendidikan formal yang memadai. Realitas hasil penelitian ini menolak pendapat yang dikemukakan oleh Hutajulu (1985:594) yang memberikan batasan tentang sektor informal, adalah suatu bidang kegiatan ekonomi yang untuk memasukinya tidak selalu memerlukan pendidikan formal dan keterampilan yang tinggi, dan memerlukan surat-surat izin serta modal yang besar untuk memproduksi barang dan jasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara empiris, hasil penelitian ini menolak sebagian teori yang dikemukakan

para ahli, di mana sektor informal yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga, khususnya pembuatan kue perlu juga memerlukan pendidikan formal yang memadai, disamping keterampilan yang sesuai agar mereka memiliki wawasan yang cukup untuk mengembangkan usaha mereka.

2. Keterampilan dan Kaitannya dengan Pendapatan Responden

Lain halnya dengan kaitan antara pendidikan formal dan tingkat pendapatan responden, maka faktor keterampilan menunjukkan kecenderungan adanya hubungan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering mengikuti latihan/kursus keterampilan, maka responden memiliki peluang yang besar untuk memperoleh pendapatan lebih besar dibanding responden yang kurang memiliki keterampilan karena belum atau kurang mengikuti latihan keterampilan, khususnya keterampilan usaha pembuatan kue.

Dengan memiliki keterampilan yang memadai, responden mempunyai peluang yang cukup besar untuk meningkatkan produktivitasnya, termasuk meminimalisir pengeluaran (biaya-biaya) yang tidak perlu (efisiensi) sehingga memperoleh pendapatan yang lebih besar.

3. Modal Kerja dan Kaitannya dengan Pendapatan Responden

Modal usaha atau modal kerja merupakan faktor utama dalam memulai

suatu usaha bisnis. Demikian halnya dengan kelompok usaha sektor informal, walaupun dalam skala modal yang kecil, namun sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal kerja. Kondisi ini disebabkan karena, rata-rata pekerja disektor ini adalah mereka yang berstatus ekonomi lemah.

Hasil analisis data terhadap 45 responden ibu-ibu rumah tangga yang berkerja disektor informal, khususnya mereka yang memproduksi kue basah maupun kering kecenderung penggunaan modal yang cukup bervariasi, namun apabila dicermati, ternyata kelompok responden yang memproduksi jenis kue kering membutuhkan modal yang lebih besar di banding kelompok jenis kue basah. Sementara itu, hasil analisis data juga memperlihatkan bahwa kelompok jenis kue kering memperoleh pendapatan rata-rata per hari cenderung lebih tinggi dibanding kelompok jenis kue basah. Hasil analisis data tersebut secara sepintas memperlihatkan adanya korelasi (hubungan) antara faktor modal kerja dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Ada kecenderungan bahwa semakin besar modal yang digunakan, maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa usaha pembuatan kue yang menggunakan modal kerja kurang dari 400 ribu rupiah cenderung memperoleh pendapatan kurang dari 50 ribu rupiah rata-rata per hari atau berada pada kategori rendah, yakni sebesar \pm 83,33% dari 12 responden, sementara 16 responden yang menggunakan modal antara

400 – 700 ribu rupiah cenderung memperoleh pendapatan rata-rata per hari antara 50 – 100 ribu rupiah atau berada pada kategori “sedang”, yakni sebesar $\pm 68,75\%$), sedangkan 17 responden lainnya yang menggunakan modal kerja lebih besar dari 700 ribu rupiah, cenderung memperoleh pendapatan lebih dari 100 ribu rupiah rata-rata perhari, atau berada pada kategori pendapatan “tinggi”, yakni sebesar 76,47%.

Gambaran hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ada hubungan yang berarti antara besarnya modal kerja yang digunakan dengan pendapatan rata-rata per hari yang diperoleh responden. Atau dengan kata lain bahwa semakin besar modal kerja yang digunakan, maka akan semakin besar peluang untuk meningkatkan produksi yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan pendapatan ibu-ibu rumah tangga yang bergerak disektor informal itu sendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian tersebut berimplikasi penting, bahwa selama ini pemerintah kurang memperhatikan perkembangan usaha masyarakat disektor informal, khususnya usaha ibu-ibu rumah tangga pembuat kue dari sisi permodalan usaha. Dengan adanya kebijakan pemerintah disektor permodalan usaha mikro-kecil melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR), belum sepenuhnya dapat membantu para pelaku usaha disektor informal, terutama para ibu rumah tangga pembuat kue. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang pada intinya menyatakan bahwa “kurangnya sosialisasi

program KUR sehingga kami mengalami kesulitan untuk memperoleh fasilitas kredit tersebut. Sebagian besar dari kami hanya meminjam modal usaha kepada pelepas uang atau rentenir atau koperasi dengan bunga lebih dari 10 % per bulan. Hal ini terpaksa kami lakukan untuk mensiasati kekurangan modal usaha kami”.

Mengacu pada hasil penelitian ini, maka diharapkan agar pemerintah lebih mengefektifkan program KUR untuk memberikan pelayanan permodalan usaha kepada para pelaku usaha disektor informal, terutama para ibu rumah tangga pembuat kue, sehingga dengan demikian akan mendorong produktivitas mereka yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan (profit) usaha mereka.

Beranjak dari keseluruhan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan sementara bahwa usaha disektor informal, khususnya pembuatan kue memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat berpenghasilan rendah, khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil-hasil analisis data pada bagian sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa butir kesimpulan sebagai berikut :

1. Usaha disektor informal, khususnya pembuatan kue memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan

masyarakat berpenghasilan rendah, khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

2. Sebagian besar pelaku usaha disektor informal, khususnya ibu-ibu pembuat kue (basah dan kering) mendapatkan modal kerja dari pihak ketiga (pelepas uang/rentenir) atau Koperasi dengan bunga yang relatif tinggi, karena mereka belum memahami prosedur dan persyaratan pinjaman Modal Kerja melalui bank. Realitas ini merupakan konsekuensi dari minimnya sosialisasi program kredit usaha rakyat (KUR) yang disalurkan pemerintah.
3. Faktor-faktor pendidikan formal, ketrampilan dan modal kerja merupakan penentu (determinan) peningkatan pendapatan usaha di sektor informal, khususnya usaha pembuatan kue kering dan kue basah oleh ibu-ibu rumah tangga dari keluarga berpenghasilan rendah di Kecamatan Tuminting.

Saran/Rekomendasi

Mengacu pada beberapa temuan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan beberapa saran atau rekomendasi, sebagai berikut :

5. Untuk mengefektifkan program pemberian modal kerja bagi usaha mikro-kecil, termasuk usaha disektor informal seperti pembuatan kue (kue basah dan kue kering) melalui skim KUR, maka pemerintah perlu

menegefektifkan kegiatan sosialisasi KUR kepada kelompok sasaran.

6. Mengingat aspek-aspek pendidikan formal, keterampilan dan modal kerja punya peran penting dalam meningkatkan pendapatan usaha ibu-ibu pembuat kue, maka diharapkan agar pemerintah terkait memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada pelaku usaha pembuat kue, melalui kemudahan akses mendapatkan beasiswa sekolah kejuruan bagi anak-anak kelompok sasaran, kemudahan akses kredit usaha KUR dan memberikan pelatihan keterampilan kerja, terutama dibidang yeknik pembuatan kue dan manajemen pengelolaan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Breman, Jan. 1985. Sistem Tenaga Kerja Dualistik, Suatu Kritik terhadap Sektor Informal, dalam Chris Manning (ed) *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Gramedia. Jakarta.
- Chandrakirana, K, dan I. Sadoko, 1995, *Dinamika Ekonomi Informal Di Jakarta – Industri Daur Ulang, Angkutan Becak dan Dagang Kaki Lima*, Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta
- Effendi, T N., 1993. *Sumber Daya Manusia : Peluang Kerja Dan Kemiskinan*. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Esmara, Hendra. 1986. *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. Gramedia. Jakarta.
- Harmono. 1983. *Kebijakan Pengupahan dan Kemiskinan di Pedesaan*. Perhepi Jakarta.

- Hutajulu, P. I., 1985, *Urbanisasi dan Implikasi Sosial Terhadap Migran*, Analisis, CSIS, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 1990. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Napitupulu (1979
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1998. Pengembangan Sumber Daya Manusia, Cetakkan Pertama, Rineka Cipta.
- Rachbini, D.J. dan A. Hamid, 1994, *Ekonomi Informal Perkotaan*, PT. Pustaka-LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Richardson, H., 1991, "The Role of The Urban Informal Sector: An Overview, di dalam Regional Development Dialogue, Vol.5, No.2, h. 3-40
- Sethurahman, SV. 1976. *Jakarta Urban Development and Employment*. ILO. Genewaa.
- ., 1985, *Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang, dalam Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal*, PT Gramedia, Jakarta.
- Simanjuntak J. 1981, Pengembangan Teori Dibidang Sumber Daya Manusia. FE-UI. Jakarta.
- Sudarsono. 1982. *Kebijaksanaan Pengupahan dan Kemiskinan di Pedesaan*. Perhepi. Jakarta.
- Swasono, S.E., 1987, Sektor Informal : Pembinaan Masyarakat dan Pembinaan Ekonomi, Warta Demografi, Lembaga demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Vidhyandika, M. dan Probowo, S. 1997. Bidang Pendidikan dan Kesehatan Dalam Pembangunan Sosial. dalam Majalah CSIS Tahun XXVI No. 1, Januari-Februari 1997.
- Winardi, 1981. *Kamus Ekonomi*, Alumni, Bandung.